

Article

HUBUNGAN RIWAYAT PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 7 – 36 BULAN DI DESA PAGOWAN PASRUJAMBE LUMAJANG

Novi Handayani¹, Yessy Nur Endah Sary², Muthmainnah Zakiyyah³

¹ S-1 Kebidanan, STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

² STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

³ STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

SUBMISSION TRACK

Received: August 08, 2023

Final Revision: August 10, 2023

Available Online: October 15, 2023

KEYWORDS

Breast Milk, Stunting, Children age 7-36 months

CORRESPONDENCE

Phone: 085231215486

E-mail: novy.handayani89@gmail.com

A B S T R A C T

Stunting increases the risk of morbidity and mortality as well as retards the growth of motor and mental abilities. Toddlers who are stunted have a risk of decreased intellectual abilities, productivity, and an increased risk of degenerative diseases in the future. The purpose of this study to analyze correlation history of exclusive breastfeeding and the incidence of stunting. This study used *observational analytic design* with *cross-sectional approach*. Data were taken from observation sheets which were carried out from May to June 2023 with population are 34 mothers giving birth and sample are 34 respondents using the *total sampling technique*. Data collection included coding, editing and tabulating. Bivariate analysis using *chi square* test showed a P-value = 0.000 < α 0.05, meaning that there was correlation hemoglobin levels and the length of labor in second stage. Odds ratio value of 9,500. This means that history of exclusive breastfeeding has risk of 9.5 times experiencing stunting. Suggestions put forward, research sites should conduct exclusive breastfeeding socialization to increase public knowledge.

I. INTRODUCTION

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (Saadah dkk, 2022). Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini dapat meningkatkan angka kematian bayi dan anak. Stunting berkontribusi 14,5% terhadap kematian dan

12,6% terhadap gangguan kemampuan fungsional (disability adjusted life years) pada anak balita (Simbolom, 2019). Proporsi terbanyak balita stunting di Asia berasal dari Asia Selatan sebanyak 58,7% dan proporsi yang paling sedikit terdapat di Asia Tengah 2 sebanyak 0,9% balita stunting (UNICEF et.al, 2021).

Angka kejadian stunting di Indonesia berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita stunting di Indonesia

mencapai 21,6% pada 2022 dengan salah satu penyebabnya pola pemenuhan gizi yang kurang (Profil Kesehatan Indonesia, 2022).

Data Stunting di Jawa Timur pada tahun 2022 prevalensinya masih cukup tinggi, yakni 23,5 persen. Angka ini merupakan tertinggi ke 25 dari 34 provinsi yang mengalami stunting. Faktor salah pola asuh bisa meliputi pemenuhan nutrisi yang tidak diberikan pada bayi secara lengkap. Khususnya, pada 1.000 hari pertama kehidupan yaitu pemberian asi Eksklusif (Profil Kesehatan Provinsi Jawa timur, 2022). Hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2022, prevalensi stunting di Lumajang mencapai diatas 30 persen. Angka ini dinilai tergolong tinggi dan berstatus zona merah serta menduduki urutan ke 4 di wilayah jawa timur (Profil Kesehatan Kabupaten Lumajang, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Pagowan Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang pada januari tahun 2021 sampai dengan januari 2023 terdapat 354 batita. Dari 354 batita tersebut terdapat 34 batita rentang usia 7-36 bulan mengalami stunting. Dari 34 batita yang mengalami stunting, 26 responden tidak mendapat asi Eksklusif karena faktor budaya yang memberikan makanan tambahan pada bayi usia kurang dari 6 bulan dan 8 batita mendapat ASI Eksklusif.

Dampak dari Stunting pada balita perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. Stunting berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental. Balita yang mengalami stunting memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa mendatang. Hal ini dikarenakan anak stunting juga cenderung lebih rentan terhadap penyakit infeksi, sehingga berisiko mengalami penurunan kualitas belajar di sekolah. Stunting juga meningkatkan risiko obesitas, karena orang dengan tubuh pendek berat badan idealnya juga rendah. Kenaikan berat badan beberapa kilogram saja bisa menjadikan Indeks Massa Tubuh (IMT) orang tersebut naik melebihi batas normal.

Salah satu faktor yang mempengaruhi stunting adalah ASI Eksklusif. Pertumbuhan dan perkembangan pada masa bayi memerlukan masukan zat-zat gizi yang seimbang dan relatif besar. Namun, kemampuan bayi untuk makan dibatasi oleh keadaan saluran pencernaannya yang masih dalam tahap pendewasaan. Satu-satunya makanan yang sesuai dengan keadaan saluran pencernaan bayi dan memenuhi kebutuhan selama berbulan-bulan pertama adalah ASI. Anak yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif berisiko lebih tinggi untuk kekurangan zat gizi yang diperlukan untuk proses pertumbuhan. Gangguan pertumbuhan akan mengakibatkan terjadinya stunting pada anak (Maryunani, 2020).

Solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan konseling, informasi dan edukasi kepada calon pengantin, ibu hamil dan keluarga tentang pentingnya ASI Eksklusif dan 1000 HPK yang dapat mencegah terjadinya stunting (Rukayah, 2019). Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 7 - 36 Bulan Di Desa Pagowan Pasrujambe Lumajang Tahun 2023.

II. METHODS

Penelitian ini menggunakan desain analitik *observasional* dengan pendekatan *Cross sectional*. Data diambil dari lembar observasi yang dilaksanakan pada bulan mei sampai dengan juni 2023 dengan jumlah populasi 34 ibu bersalin dan sampel sebanyak 34 responden dengan teknik *total sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan Lembar Observasi. Data dianalisa univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan uji *Chi Square test*

III. RESULT

menunjukkan dari 34 responden, responden yang mendapat ASI Eksklusif tidak ada yang mengalami stunting, responden yang memiliki Riwayat pemberian asi eksklusif tidak mengalami

stunting sebanyak 15 responden (44,1%), responden yang tidak mendapat ASI Eksklusif mengalami stunting dengan jumlah 17 responden (50%), responden tidak mendapat ASI Eksklusif dan tidak mengalami stunting dengan jumlah 2 responden (5,9%).

Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* didapatkan hasil p-value sebesar 0,000, karena p-value < α (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan Riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,664. Artinya Riwayat pemberian ASI Eksklusif berhubungan kuat dengan kejadian stunting. Nilai Odd ratio 9,500. Artinya Riwayat pemberian ASI Eksklusif bberesiko 9,5 kali mengalami kejadian stunting.

Table 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif

| Riwayat ASI Eksklusif | Jumlah | Persentase (%) |
|-----------------------|--------|----------------|
| Asi Eksklusif | 15 | 44,1 |
| Tidak ASI Eksklusif | 19 | 55,9 |
| Jumlah | 34 | 100 |

Table 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian Stunting

| Kejadian Stunting | Jumlah | Persentase (%) |
|-------------------|--------|----------------|
| Stunting | 17 | 50 |
| Tidak Stunting | 17 | 50 |
| Jumlah | 34 | 100 |

Table 3. Distribusi Frekuensi Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

| Riwayat Pemberian ASI Eksklusif | Kejadian Stunting | | | | Jumlah |
|---------------------------------|-------------------|----|----------------|-----------------------------------|--------|
| | Stunting | | Tidak Stunting | | |
| | F | % | F | % | |
| ASI Eksklusif | 0 | 0 | 15 | 44,1 | 15 |
| Tidak ASI Eksklusif | 17 | 50 | 2 | 5,9 | 19 |
| Jumlah | 17 | 50 | 17 | 50 | 34 |
| p-value : 0,000 | | | | α : 0.05 | |

IV. DISCUSSION

1. Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Pada Anak Usia 7-36 Bulan

Hasil pengukuran menunjukkan dari 34 responden sebagian besar responden dengan riwayat tidak diberi ASI Eksklusif sebanyak 19 responden (55,9%), sebagian responden dengan riwayat diberi ASI Eksklusif sebanyak 15 responden (44,1%). ASI Eksklusif adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) tanpa menambahkan dan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain yang diberikan kepada bayi sejak baru dilahirkan selama 6 bulan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif meliputi factor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI eksklusif adalah factor psikologis ibu, factor fisik ibu dan pekerjaan ibu. Adapun factor eksternal meliputi perubahan sosial budaya, faktor tenaga kesehatan, faktor promosi susu kaleng / formula, peran/partisipasi suami (Prawirohardjo, 2018).

Menurut opini peneliti, Sebagian besar responden dengan Riwayat tidak diberi ASI Eksklusif dengan jumlah 19 responden (55,9%). Berdasarkan Analisa, hal tersebut karena kurangnya pengetahuan ibu terhadap pentingnya pemberian ASI Eksklusif yang dapat dikarenakan pendidikan ibu yang rendah. Ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi akan lebih mampu untuk memahami manfaat pemberian ASI eksklusif bagi bayi maupun bagi ibu, sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk mempraktikkannya. Data ini didukung dengan hasil penelitian tabel 5.3 yang menunjukkan dari 34 responden sebagian responden berpendidikan SD-SMP dengan jumlah 12 responden (35,3%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyawati (2012) yang mengungkapkan terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dengan pemberian ASI Eksklusif.

2. Kejadian Stunting Pada Anak Usia 7-36 Bulan

Hasil pengukuran menunjukkan dari 34 responden setengah responden tidak mengalami kejadian stunting dan setengah responden mengalami kejadian stunting dengan jumlah 17 responden (50%). Status

gizi merupakan suatu manifestasi dari keadaan tubuh yang mencerminkan hasil dari setiap makanan yang dikonsumsi. Asupan makanan yang tidak memenuhi kecukupan dalam waktu yang lama akan mengakibatkan terjadinya kekurangan gizi yang berdampak terhadap pertumbuhan anak (Manuaba, 2019).

Stunting dapat terjadi sebagai akibat kekurangan gizi terutama pada saat 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Buruknya gizi selama kehamilan, masa pertumbuhan dan masa awal kehidupan anak dapat menyebabkan anak menjadi stunting. Pemenuhan gizi yang belum tercukupi baik sejak dalam kandungan hingga bayi lahir dapat menyebabkan terjadinya masalah kesehatan pada balita. Salah satunya panjang lahir bayi yang menggambarkan pertumbuhan linier bayi selama dalam kandungan. Ukuran linier yang rendah biasanya menunjukkan keadaan gizi yang kurang akibat dari kekurangan energi dan protein yang diderita ibu saat mengandung (Kemenkes, 2018).

Menurut Seotjningsih (2019) faktor yang menyebabkan terjadinya stunting yaitu status gizi ibu saat hamil. Status gizi ibu saat hamil menunjukkan kecukupan nutrisi yang diperoleh anak sejak dalam kandungan yang akan sangat berpengaruh terhadap terjadinya kekurangan gizi saat anak lahir nanti. Asupan gizi ibu yang kurang adekuat sebelum masa kehamilan menyebabkan pertumbuhan pada janin sehingga dapat menyebabkan bayi lahir dengan panjang badan lahir pendek.

Menurut opini peneliti, responden dengan Riwayat tidak mendapat ASI Eksklusif Sebagian besar mengalami kejadian stunting. Berdasarkan Analisa, hal tersebut karena bayi yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi salah satunya dapat menyebabkan stunting. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan masyarakat dalam memberikan ASI eksklusif dengan memberikan konseling informasi dan edukasi tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif melalui pemeriksaan kehamilan dan nifas.

3. Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Desa Pagowan Kecamatan Pasrujambe Tahun 2023

Hasil pengukuran Tabel 5.10 menunjukkan dari 34 responden, responden yang mendapat ASI Eksklusif tidak ada yang mengalami stunting, responden yang memiliki Riwayat pemberian asi eksklusif tidak mengalami stunting sebanyak 15 responden (44,1%), responden yang tidak mendapat ASI Eksklusif mengalami stunting dengan jumlah 17 responden (50%), responden tidak mendapat ASI Eksklusif dan tidak mengalami stunting dengan jumlah 2 responden (5,9%).

Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* didapatkan hasil p-value sebesar 0,000, karena p-value < α (0,05) maka H0 ditolak dan Ha diterima yang artinya ada hubungan Riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,664. Artinya Riwayat pemberian ASI Eksklusif berhubungan kuat dengan kejadian stunting. Nilai Odd ratio 9,500. Artinya Riwayat pemberian ASI Eksklusif bberesiko 9,5 kali mengalami kejadian stunting.

Manfaat pemberian ASI Eksklusif adalah mendukung pertumbuhan bayi terutama tinggi badan karena kalsium ASI lebih efisien diserap dibanding susu pengganti ASI atau susu formula. Sehingga bayi yang diberikan ASI Eksklusif cenderung memiliki tinggi badan yang lebih tinggi dan sesuai dengan kurva pertumbuhan dibanding dengan bayi yang diberikan susu formula. ASI mengandung kalsium yang lebih banyak dan dapat diserap tubuh dengan baik sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan terutama tinggi badan dan dapat terhindar dari resiko stunting. Kandungan ASI ini sesuai dengan kebutuhan bayi sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan bayi termasuk tinggi badan (Winkjosastro, 2019).

Menurut opini peneliti, seluruh responden dengan Riwayat pemberian ASI Eksklusif tidak mengalami stunting, sedangkan responden yang tidak memiliki Riwayat pemberian ASI Eksklusif cenderung mengalami kejadian Stunting. Namun, terdapat 2 responden dengan Riwayat tidak mendapat ASI Eksklusif juga tidak mengalami kejadian stunting. Berdasarkan

Analisa, hal tersebut karena faktor sosial ekonomi yaitu penghasilan keluarga \geq UMR sehingga memiliki asupan nutrisi yang cukup baik untuk mendukung pertumbuhan anak termasuk tinggi badan. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena responden dapat menyediakan semua kebutuhan anak, baik primer maupun sekunder. Keluarga dengan pendapatan yang relatif rendah akan mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan nutrisi. Balita yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah lebih banyak mengalami stunting dibandingkan balita dari keluarga status ekonomi tinggi.

V. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai hubungan Riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 7-36 Bulan Di Desa Pagowan Kecamatan Pasrujambe Tahun 2023 yang dilakukan pada tanggal bulan mei 2023, didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Pada Anak Usia 7-36 Bulan Di Desa Pagowan Kecamatan Pasrujambe Tahun 2023 sebagian besar responden dengan Riwayat Tidak diberi ASI Eksklusif sebanyak 19 responden (55,9%).
2. Kejadian Stunting Pada Anak Usia 7-36 Bulan Di Desa Pagowan Kecamatan Pasrujambe Tahun 2023 setengah responden tidak mengalami stunting dan setengah responden mengalami stunting dengan jumlah 17 responden (50%).
3. Ada hubungan Riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 7-36 Bulan Di Desa Pagowan Kecamatan Pasrujambe Tahun 2023.

REFERENCES

- Arikunto, Suharsimi. 2018. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Astutik, Y, R., 2018. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Masa Nifas Dan Menyusui*. Jakarta : CV. Trans Info Media.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. 2022. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2022*. Surabaya : Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur
- Dinas Kesehatan Kabupaten Lumajang. 2022. *Profil Kesehatan Kabupaten Jember Tahun 2022*. Jember : Dinas Kesehatan Kabupaten Jember
- Hidayat, A. A. A., & Uliyah, M. 2018. *Praktikum keterampilan dasar praktik klinik: Aplikasi dasar-dasar praktik kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Manuaba, IAC., I Bagus, dan IB Gde. 2018. *Pengantar Kuliah Obstetri..* Jakarta: EGC.
- Marmi dan Rahardjom, K. 2018. *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Pra Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Maryunani, Ani. 2020. *Managemen kebidanan terlengkap*. Jakarta : CV, Trans. Info Media
- Muhith, Abdul. 2019. *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Notoatmodjo S. 2018. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 153-4.
- Notoatmodjo. 2018. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurhaeni, Arief. 2019. *Panduan Lengkap Kehamilan Dan Kelahiran Sehat*. Yogyakarta: Dianloka.
- Menteri Kesehatan RI. 2020. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2020 tentang Standart Antropometri pada Anak Tahun 2020*. JDIH
- Prawirohardjo S. 2018. *Ilmu Kebidanan*. Edisi 4. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Purwandini K, Kartasurya M I. 2019. *Pengaruh pemberian Mikronutrient Sprinkle Terhadap Perkembangan Motorik Anak Stunting Usia 12-36 Bulan*. Journal of Nutrition College. Vol: 2 (1)
- Rukiyah dkk. 2018. *Asuhan Kebidanan I (Kehamilan)*. Jakarta: Trans Info Media.
- Saadah, N. 2020. *Modul Deteksi Dini Pencegahan Dan Penanganan Stunting*. (B. Yulianto (ed.)). Scopindo Media Pustaka
- Simbolon, Demsa, Batbual B. 2019. *Pencegahan Stunting Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan Melalui Intervensi Gizi Spesifik pada Ibu Hamil Kurang Energi Kronis*. Yogyakarta: Deepublish
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Salemba Medika
- UNICEF, WHO, The World Bank. 2018. *Levels and trends in child malnutrition: key findings of the 2018 Edition of the Joint Child Malnutrition Estimates*. Geneva: World Health Organization;
- Varney, H. 2018. *Varney's Midwifery*. Jakarta: EGC
- Wiknjosastro H. 2018. *Ilmu Kebidanan*. Edisi ke-4 Cetakan ke-2. Jakarta: Yayasan. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo